

Skripsi Nur Aziizah

by Nur Aziizah

Submission date: 30-May-2026 10:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 2972675889

File name: SKRIPSI_TURNITIN_BAB_1,4,5.pdf (690.4K)

Word count: 8317

Character count: 57564

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai kejadian sosial dan kebijakan yang ada. Dalam masyarakat modern, informasi mengenai kebijakan pemerintah sebagian besar diperoleh melalui media, khususnya media online yang memiliki jangkauan luas dan kecepatan tinggi. Perkembangan media digital menjadikan pemberitaan sebagai sumber utama masyarakat dalam memahami realitas sosial yang terjadi di sekitarnya (McQuail, 2010). Dengan proses pemilihan dan penyajian informasi, media tidak hanya memberikan fakta, tetapi juga menggambarkan suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Karena itu, kualitas berita dari media sangat penting untuk membentuk pandangan masyarakat tentang suatu isu.

Dalam praktik jurnalistik, objektivitas merupakan salah satu prinsip dasar yang harus diterapkan oleh media dalam menyajikan berita. Objektivitas menuntut media untuk menyampaikan informasi secara faktual, akurat, seimbang, tidak berpihak, dan tidak sensasional. Menurut (Westerståhl, 1983) objektivitas berita dapat dilihat melalui dua dimensi utama, yaitu faktualitas dan imparisialitas. Faktualitas berkaitan dengan ketepatan penyajian fakta, sedangkan imparisialitas berkaitan dengan keseimbangan serta netralitas media dalam memberitakan suatu peristiwa. Dengan menerapkan prinsip objektivitas, media diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya dan membantu masyarakat memahami peristiwa secara proporsional.

Dalam konteks kebijakan publik, pemberitaan media sering kali menampilkan dinamika pro dan kontra yang berkembang di masyarakat. Setiap kebijakan pemerintah yang berdampak luas hampir selalu memunculkan perdebatan, baik dari kalangan akademisi, masyarakat sipil, maupun aktor politik. Media kemudian menjadi ruang utama untuk menyampaikan berbagai pandangan tersebut kepada publik. Pemberitaan yang menonjolkan konflik atau kontroversi cenderung memiliki nilai berita tinggi karena dianggap menarik perhatian audiens (Harcup & O'Neill, 2017). Kondisi ini menyebabkan objektivitas pemberitaan menjadi penting agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan persepsi yang berlebihan.

Fenomena pro dan kontra dalam pemberitaan kebijakan publik menunjukkan bahwa media tidak selalu sepenuhnya netral dalam menyajikan informasi. Proses seleksi berita yang dilakukan oleh redaksi media dipengaruhi oleh nilai berita, kebijakan redaksional, serta pertimbangan audiens (Heinderyckx & Vos, 2016).

Dalam situasi tertentu, media dapat lebih menonjolkan aspek tertentu dibandingkan aspek lainnya dalam suatu kebijakan. Penonjolan tersebut dapat tercermin melalui pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, penentuan judul, serta fokus pemberitaan pada aspek-aspek tertentu yang dianggap memiliki nilai berita. Hal ini menyebabkan publik menerima realitas yang telah melalui proses konstruksi media (Eriyanto, 2002). Oleh karena itu, penelitian mengenai objektivitas pemberitaan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana media menyampaikan informasi secara seimbang, tidak sensasional, tidak berpihak, dan memisahkan fakta dari opini.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kebijakan pemerintah di Indonesia sering kali menjadi sorotan media online nasional. Media memberitakan kebijakan tersebut dengan berbagai sudut pandang yang mencerminkan dinamika opini publik. Tidak jarang suatu kebijakan dipersepsikan sebagai solusi strategis bagi masyarakat, namun di sisi lain juga dianggap menimbulkan persoalan baru. Perbedaan persepsi tersebut kemudian berkembang menjadi pro dan kontra yang semakin luas melalui pemberitaan media. Intensitas pemberitaan yang tinggi membuat isu kebijakan tertentu menjadi agenda utama dalam ruang publik (McCombs, 2004). Situasi ini menunjukkan bahwa media memiliki peran sentral dalam menentukan isu mana yang dianggap penting oleh masyarakat.

Pro dan kontra dalam pemberitaan kebijakan publik sering kali berkaitan dengan aspek efektivitas pelaksanaan, transparansi anggaran, serta dampak kebijakan terhadap masyarakat. Media cenderung menyoroti aspek yang memiliki nilai konflik atau kontroversi karena dianggap lebih menarik bagi pembaca (Harcup & O'Neill, 2017). Dalam konteks tersebut, pemberitaan tidak hanya menyajikan data, tetapi juga mengangkat pernyataan pihak-pihak yang mendukung maupun mengkritik kebijakan. Oleh karena itu, objektivitas pemberitaan menjadi sangat penting agar informasi yang disampaikan tetap faktual, seimbang, tidak berpihak, dan tidak menimbulkan persepsi yang berlebihan di masyarakat. Objektivitas pemberitaan dapat dilihat dari keseimbangan informasi, ketidakberpihakan media, penggunaan fakta yang akurat, serta penyajian berita yang tidak sensasional.

Salah satu kebijakan yang mendapatkan perhatian luas dalam pemberitaan media adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini dirancang sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak dan kelompok rentan. Tujuan utama program tersebut adalah mengurangi angka kekurangan gizi dan stunting melalui penyediaan makanan bergizi secara gratis di sekolah atau lembaga pendidikan. Kebijakan ini dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Namun demikian, sebagaimana

kebijakan publik lainnya, pelaksanaan program ini juga tidak terlepas dari berbagai kritik dan perdebatan. Dalam konteks tersebut, media memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi mengenai program ini secara objektif agar masyarakat memperoleh gambaran yang proporsional mengenai manfaat maupun tantangan pelaksanaannya.

Di satu sisi, pemberitaan media menampilkan Program Makan Bergizi Gratis sebagai terobosan kebijakan yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Beberapa berita menyoroti komitmen pemerintah dalam mendukung pelaksanaan program tersebut. Dukungan terhadap program ini sering kali dikaitkan dengan visi pembangunan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Media juga menampilkan pernyataan pejabat pemerintah yang menegaskan bahwa program tersebut dirancang untuk jangka panjang dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Pemberitaan yang objektif akan menyajikan dukungan tersebut secara proporsional dengan tetap mengedepankan fakta, data, dan sumber informasi yang jelas. Akan tetapi, pemberitaan tidak berhenti pada sisi positif semata.

Di sisi lain, sejumlah pemberitaan media menampilkan kritik terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, terutama terkait pengelolaan anggaran, efektivitas pelaksanaan, dan kesiapan infrastruktur pendukung program. Besarnya anggaran yang dialokasikan untuk program ini menjadi salah satu isu yang sering disorot dalam berita. Sebagian pihak mempertanyakan efektivitas penggunaan anggaran tersebut serta potensi ketidaktepatan sasaran penerima manfaat. Penekanan pada aspek anggaran dan masalah administratif tersebut memperkuat nuansa kontroversial dalam pemberitaan. Dalam situasi seperti ini, objektivitas media sangat diperlukan agar kritik yang disampaikan tetap didasarkan pada fakta, data, dan sumber yang jelas, serta tidak menimbulkan penilaian yang berlebihan terhadap program.

Pemberitaan mengenai anggaran Program Makan Bergizi Gratis sering kali dikaitkan dengan kebijakan fiskal pemerintah secara keseluruhan. Media menyoroti bagaimana alokasi dana program tersebut berdampak pada prioritas anggaran nasional. Beberapa berita mengangkat isu perbandingan antara anggaran program dengan kebutuhan sektor lain, seperti pendidikan atau kesehatan. Isu tersebut kemudian berkembang menjadi perdebatan mengenai prioritas kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini, objektivitas pemberitaan penting untuk memastikan bahwa media menyampaikan informasi secara seimbang dengan menampilkan berbagai sudut pandang yang relevan.

Selain isu anggaran, pemberitaan media juga menyoroti kasus keracunan yang terjadi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Peristiwa tersebut menjadi titik krusial yang memperkuat perhatian publik

terhadap program ini. Media memberitakan jumlah korban, kondisi kesehatan siswa, serta tanggapan dari pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah. Dalam situasi krisis seperti ini, media dapat menonjolkan berbagai aspek yang berkaitan dengan peristiwa, termasuk risiko kebijakan, dampak terhadap siswa, serta respons pemerintah (Heinderyckx & Vos, 2016). Penonjolan tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat memahami pelaksanaan program. Oleh karena itu, kasus keracunan menjadi momentum penting untuk menilai objektivitas pemberitaan media, khususnya dalam melihat apakah informasi disajikan secara seimbang, tidak sensasional, tidak berpihak, dan memisahkan fakta dari opini.

Kasus keracunan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis menjadi peristiwa yang memperkuat sorotan media terhadap program tersebut. Peristiwa ini tidak hanya diberitakan sebagai kejadian kesehatan semata, tetapi juga dikaitkan dengan efektivitas pelaksanaan kebijakan publik. Media menampilkan berbagai tanggapan dari pemerintah, tenaga kesehatan, orang tua siswa, serta pengamat kebijakan. Keberagaman sumber dalam pemberitaan menunjukkan bahwa isu ini memiliki dimensi sosial dan politik yang luas. Dalam situasi krisis, media dapat menonjolkan berbagai aspek yang dianggap memiliki nilai berita tinggi, seperti konflik, respons kebijakan, maupun implikasi peristiwa (Harcup & O'Neill, 2017). Kondisi ini memperlihatkan bahwa penelitian mengenai objektivitas pemberitaan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana media online menerapkan prinsip jurnalistik dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Dalam kajian komunikasi massa, cara media menyajikan suatu peristiwa tidak dapat dilepaskan dari proses seleksi dan penonjolan informasi. Media bertindak sebagai *gatekeeper* yang menentukan peristiwa mana yang diberitakan dan bagaimana peristiwa tersebut dikemas (Heinderyckx & Vos, 2016). Proses tersebut melibatkan pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, penentuan judul, serta penyusunan isi berita. Pilihan-pilihan redaksional tersebut dapat memengaruhi tingkat objektivitas pemberitaan yang dihasilkan oleh media. Oleh karena itu, perbedaan objektivitas pemberitaan antar media menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Objektivitas pemberitaan merujuk pada kemampuan media dalam menyajikan informasi secara faktual, akurat, seimbang, tidak berpihak, dan tidak sensasional. Objektivitas tercermin melalui pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, penyajian fakta, serta cara media menyusun dan menyampaikan informasi dalam berita. Dalam pemberitaan kebijakan publik yang mengalami krisis, objektivitas dapat diuji melalui keseimbangan informasi, ketidakberpihakan, non-sensasional, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Perbedaan kebijakan redaksional dapat menghasilkan tingkat objektivitas yang berbeda antar media. Hal inilah yang mendorong pentingnya penelitian untuk mengukur objektivitas pemberitaan secara sistematis.

Penelitian mengenai pemberitaan media terhadap kebijakan publik telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa media cenderung menyoroti aspek kontroversial dan konflik dalam kebijakan pemerintah. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pemberitaan kebijakan sosial sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan dinamika opini publik. Analisis isi digunakan sebagai metode untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik dalam teks berita secara objektif (Schebesta, 2018). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji objektivitas pemberitaan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada objektivitas pemberitaan media terhadap isu politik, konflik sosial, atau kebijakan ekonomi. Beberapa studi mengkaji bagaimana media memberitakan program bantuan sosial atau kebijakan kesehatan masyarakat. Akan tetapi, kajian yang secara spesifik meneliti objektivitas pemberitaan terhadap kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji objektivitas pemberitaan media online nasional terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis berdasarkan indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Selain itu, penelitian mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan dan implementasi program di lapangan. Studi-studi tersebut menekankan efektivitas program dalam meningkatkan asupan gizi serta dampaknya terhadap kesehatan siswa. Namun demikian, aspek pemberitaan media terhadap program tersebut belum banyak menjadi perhatian. Padahal, pemberitaan media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap keberhasilan atau kegagalan program (McQuail, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji bagaimana media online nasional menyajikan kasus keracunan yang terjadi secara objektif berdasarkan indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Dalam konteks metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan teks berita ke dalam kategori tertentu secara

sistematis dan objektif (Berelson, 1952). Melalui metode ini, setiap berita dianalisis berdasarkan indikator objektivitas pemberitaan, seperti keseimbangan berita, ketidakberpihakan, non-sensasional, serta pemisahan antara fakta dan opini. Penggunaan kategori yang terukur memungkinkan peneliti menghitung frekuensi dan persentase masing-masing indikator objektivitas. Hasil perhitungan tersebut dapat menunjukkan tingkat objektivitas pemberitaan media secara empiris.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur objektivitas pemberitaan secara numerik dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk data statistik yang objektif (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan indikator objektivitas pemberitaan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana media online menerapkan prinsip jurnalistik dalam menyajikan berita. Pengukuran kuantitatif membantu mengurangi subjektivitas peneliti dalam menilai isi berita karena proses analisis dilakukan berdasarkan kategori dan indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif menjadi pilihan yang tepat untuk mengkaji objektivitas pemberitaan secara sistematis.

Menariknya, pemberitaan media online memiliki karakteristik kecepatan dan pembaruan informasi yang tinggi. Karakteristik tersebut membuat isu tertentu dapat berkembang secara cepat dan meluas dalam waktu singkat. Dalam kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), intensitas pemberitaan meningkat seiring dengan munculnya informasi tambahan mengenai korban, penyebab keracunan, dan respons pemerintah. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana media online berperan sebagai sumber utama informasi publik. Kecepatan tersebut juga berpotensi memengaruhi objektivitas pemberitaan, terutama dalam hal keseimbangan informasi, penggunaan bahasa yang tidak sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemberitaan media terhadap Program Makan Bergizi Gratis tidak terlepas dari dinamika perhatian publik yang berkembang di masyarakat. Kasus keracunan menjadi titik penting yang memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan program tersebut. Media online berperan dalam menyampaikan berbagai sudut pandang yang dapat membentuk persepsi publik terhadap kebijakan ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur objektivitas pemberitaan media online nasional secara sistematis melalui analisis isi kuantitatif berdasarkan indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, non-sensasional, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Objektivitas pemberitaan media terhadap suatu kebijakan publik memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan opini masyarakat. Media yang

menyajikan informasi secara seimbang dan faktual dapat membantu masyarakat memahami kebijakan secara proporsional. Sebaliknya, pemberitaan yang tidak objektif berpotensi menimbulkan persepsi yang tidak tepat terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena itu, pengukuran objektivitas pemberitaan menjadi penting untuk memahami bagaimana media memosisikan suatu peristiwa. Dalam kajian komunikasi massa, pola pemberitaan dapat memengaruhi agenda publik serta persepsi kolektif masyarakat (McCombs, 2004). Dengan demikian, analisis terhadap objektivitas pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis menjadi relevan secara akademik.

8 Dalam konteks kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pemberitaan media online nasional menunjukkan variasi sudut pandang yang berbeda. Sebagian media menekankan aspek investigasi dan evaluasi program, sedangkan sebagian lainnya menonjolkan respons pemerintah, dampak terhadap korban, atau upaya pencegahan agar kasus serupa tidak terulang. Perbedaan penekanan tersebut dapat terlihat dari cara media memilih narasumber, menggunakan bahasa, dan menyajikan fakta dalam berita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengukur objektivitas pemberitaan tersebut secara sistematis dan terstruktur berdasarkan indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Penelitian mengenai objektivitas pemberitaan telah banyak dilakukan pada isu politik, pemilihan umum, maupun kebijakan ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki pola pemberitaan tertentu yang dipengaruhi oleh nilai berita, kebijakan redaksional, dan dinamika kepentingan publik. Namun demikian, kajian mengenai pemberitaan kebijakan sosial yang 8 berkaitan dengan program gizi nasional masih relatif terbatas. Terlebih lagi, kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis merupakan isu yang memiliki dimensi kesehatan dan kebijakan publik secara bersamaan. Kondisi ini menjadikan penelitian terhadap objektivitas pemberitaan program tersebut memiliki kebaruan tersendiri.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang 1 cara spesifik mengukur objektivitas pemberitaan media online nasional terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini. Penelitian terdahulu lebih banyak meneliti objektivitas pemberitaan pada isu politik, konflik sosial, atau kebijakan publik secara umum. Sementara itu, analisis kuantitatif terhadap objektivitas pemberitaan dalam isu ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat ¹ Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan yang ¹⁸ menyangkut kepentingan masyarakat luas. Program ini berkaitan langsung dengan kesehatan anak-anak ¹⁸ serta pembangunan sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pemberitaan media dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut. Sebaliknya, pemberitaan yang objektif, seimbang, tidak sensasional, dan informatif dapat membantu publik memahami konteks permasalahan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, analisis terhadap objektivitas pemberitaan menjadi penting untuk dilakukan.

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi pengelola media dan pembuat kebijakan. Bagi media, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai tingkat objektivitas pemberitaan yang dihasilkan, khususnya dalam hal keseimbangan informasi, penggunaan bahasa yang tidak sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini. Bagi pemerintah, temuan penelitian dapat menjadi masukan untuk memahami bagaimana kebijakan dikonstruksikan dalam ruang publik. Pemahaman tersebut penting untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas komunikasi kebijakan.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada media online nasional karena karakteristiknya yang cepat dan mudah diakses. Media online memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi secara real time sehingga berpengaruh besar terhadap opini publik. ²⁶ Dalam era digital, masyarakat lebih banyak mengonsumsi berita melalui platform online dibandingkan media cetak konvensional. Karakteristik interaktivitas dan pembaruan cepat dalam media online juga memungkinkan isu berkembang ³⁵ dengan cepat (Anshori, 2011). Kondisi ini memperkuat alasan pemilihan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, media online ²⁶ yang dianalisis adalah Kompas.com dan Detik.com sebagai media nasional yang memiliki kredibilitas dan jangkauan pembaca yang luas. Kedua media tersebut sering menjadi rujukan utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kebijakan publik. Pemilihan media tersebut juga didasarkan pada konsistensi pemberitaan terhadap isu Program Makan Bergizi Gratis. Dengan menganalisis kedua media tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai objektivitas pemberitaan media online nasional dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. ⁹

Metode analisis isi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan berita berdasarkan indikator objektivitas pemberitaan. Metode ini memungkinkan peneliti melakukan pengukuran secara sistematis terhadap isi teks berita (Krippendorff, 2018). Setiap berita dianalisis berdasarkan

indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, non-sensasional, serta pemisahan antara fakta dan opini. Penghitungan frekuensi masing-masing indikator memberikan gambaran mengenai tingkat objektivitas pemberitaan pada masing-masing media.

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini berupaya menyajikan data yang objektif mengenai objektivitas pemberitaan. Data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk melihat sejauh mana Kompas.com dan Detik.com menerapkan prinsip objektivitas dalam pemberitaan. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana media online nasional menyajikan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis secara objektif.

Pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan akan kajian yang objektif terhadap pemberitaan media. Di tengah arus informasi yang cepat, masyarakat sering kali menerima berita tanpa melakukan analisis mendalam. Oleh karena itu, penelitian akademik memiliki peran dalam memberikan evaluasi kritis terhadap isi pemberitaan media. Analisis yang sistematis dapat membantu mengidentifikasi tingkat objektivitas pemberitaan yang mungkin tidak disadari oleh pembaca.

Secara keseluruhan, dinamika pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis menunjukkan pentingnya kajian komunikasi massa dalam memahami konstruksi realitas media. Kasus keracunan menjadi momentum yang memperlihatkan bagaimana media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah. Penekanan pada aspek anggaran, efektivitas, dampak kesehatan, respons pemerintah, maupun upaya perbaikan menjadi bagian dari konstruksi tersebut. Melalui analisis kuantitatif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tingkat objektivitas pemberitaan yang ditampilkan oleh Kompas.com dan Detik.com.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terlihat bahwa pemberitaan media online nasional terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis merupakan fenomena yang layak untuk diteliti. Perbedaan dalam penyajian berita menunjukkan kemungkinan adanya variasi tingkat objektivitas pemberitaan yang dapat memengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan kuantitatif. Pengukuran yang sistematis diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai objektivitas pemberitaan.

Dalam penelitian ini, analisis pemberitaan difokuskan pada berita mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis yang dipublikasikan pada periode Januari hingga April 2025. Periode waktu tersebut dipilih karena pada rentang tersebut intensitas pemberitaan mengenai kasus keracunan program

MBG cukup tinggi dan menjadi perhatian publik secara luas. Pembatasan waktu penelitian dilakukan agar analisis terhadap isi pemberitaan media online dapat dilakukan secara lebih terfokus dan sistematis.

Dengan mempertimbangkan konteks pemberitaan, research gap, serta urgensi akademik dan praktis yang telah diuraikan, penelitian ini berjudul “Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com dan Detik.com.” Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi massa, khususnya terkait analisis isi media online dan objektivitas pemberitaan. Melalui pendekatan yang sistematis dan objektif, penelitian ini berupaya menggambarkan kualitas pemberitaan yang berkembang dalam ruang publik digital. Latar belakang ini menjadi dasar bagi perumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

56

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com dan Detik.com?
2. Bagaimana distribusi frekuensi objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com dan Detik.com?

50

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan membandingkan objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media online Kompas.com dan Detik.com berdasarkan indikator teori objektivitas pemberitaan.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media online Kompas.com dan Detik.com berdasarkan indikator teori objektivitas pemberitaan.

16

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi massa, khususnya pada bidang analisis isi media dan studi objektivitas pemberitaan media online terhadap kebijakan publik. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai tingkat objektivitas pemberitaan media online nasional dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis pada Kompas.com dan Detik.com. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai konstruksi pemberitaan media, objektivitas pemberitaan,

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Media Online Kompas.com

Kompas.com merupakan salah satu media online nasional yang memiliki posisi penting dalam perkembangan jurnalisme digital di Indonesia. Secara historis, Kompas.com termasuk salah satu pelopor media online di Indonesia. Berdasarkan profil resminya, Kompas.com pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Pada masa awal kemunculannya, Kompas Online diakses melalui alamat kompas.co.id dan berfungsi sebagai replika berita-berita Harian Kompas yang terbit pada hari itu. Kehadiran Kompas Online pada saat itu bertujuan untuk memberikan akses informasi kepada pembaca Harian Kompas di daerah-daerah yang sulit dijangkau distribusi surat kabar, termasuk wilayah Indonesia bagian timur dan pembaca di luar negeri.

Seiring perkembangan teknologi internet dan meningkatnya kebutuhan pembaca terhadap informasi yang lebih cepat, pada awal 1996 alamat Kompas Online berubah menjadi www.kompas.com. Perubahan domain ini menjadi salah satu langkah awal penting dalam memperluas jangkauan pembaca. Pada tahap ini, Kompas Online mulai semakin dikenal oleh khalayak, khususnya pembaca yang membutuhkan akses cepat terhadap berita tanpa harus menunggu distribusi media cetak.

Perkembangan berikutnya terjadi pada 6 Agustus 1998, ketika Kompas Online dikembangkan menjadi unit bisnis tersendiri di bawah nama PT Kompas Cyber Media (KCM). Pada fase ini, Kompas tidak lagi hanya menampilkan ulang isi Harian Kompas, tetapi mulai bergerak ke arah media online yang aktif memperbarui berita sepanjang hari. Dengan demikian, perubahan dari Kompas Online ke Kompas Cyber Media menandai transformasi penting dari media berbasis cetak yang hadir di internet menjadi media digital yang memiliki karakter pemberitaan cepat dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pada 29 Mei 2008, KCM melakukan rebranding dan resmi menggunakan nama Kompas.com. Menurut penjelasan profil resminya, perubahan ini dilakukan untuk menegaskan kembali identitas Kompas sebagai media yang menghadirkan jurnalisme yang memberi makna di tengah arus informasi digital yang semakin deras. Pada masa ini, Kompas.com juga memperluas kanal berita, meningkatkan produktivitas pemberitaan, serta

memperkuat posisinya sebagai portal berita online yang menyajikan informasi aktual, cepat, dan relevan bagi masyarakat.

Sebagai media online, Kompas.com memiliki karakteristik yang identik dengan media digital pada umumnya, yaitu cepat, mudah diakses, serta mampu memperbarui informasi secara real time. Namun, dibandingkan sekadar mengejar kecepatan, Kompas.com juga menempatkan diri sebagai media yang berupaya menjaga kualitas informasi melalui penyajian berita yang informatif dan terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kanal-kanal pemberitaan yang beragam serta upaya membangun identitas sebagai rujukan jurnalisme yang baik di ruang digital.

Sebagai bagian dari Kompas Gramedia, Kompas.com tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai jurnalistik yang telah lama dibangun oleh Harian Kompas. Salah satu nama besar yang melekat dengan identitas Kompas adalah Jakob Oetama, pendiri Kompas Gramedia, yang dikenal dengan idealisme jurnalistik yang menekankan akurasi, kedalaman informasi, keberimbangan, serta tanggung jawab sosial media. Nilai-nilai tersebut turut membentuk citra Kompas.com sebagai media online yang berupaya menyajikan informasi secara kredibel dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian ini, Kompas.com dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki jangkauan pembaca yang luas serta konsistensi dalam memberitakan isu-isu kebijakan publik, termasuk kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Karakteristik Kompas.com sebagai media yang menekankan kredibilitas dan keberimbangan menjadi relevan untuk dianalisis dalam melihat kecenderungan nada pemberitaan yang muncul dalam teks berita.

Identitas Kompas.com sebagai media online juga dapat dilihat melalui logo yang digunakan sebagai representasi visual media tersebut.



Gambar 4.1 Logo Kompas.com

Sumber: Kompas.com, 2026.

Logo Kompas.com mencerminkan identitas media yang berada dalam naungan Kompas Gramedia Group. Penggunaan nama “Kompas” menunjukkan arah dan orientasi media dalam memberikan informasi kepada publik, yaitu sebagai penunjuk arah yang mengedepankan akurasi, kredibilitas, dan kepercayaan pembaca. Secara visual, desain logo yang sederhana memperlihatkan kesan profesional dan mudah dikenali sebagai media informasi digital. Dalam konteks penelitian ini, identitas tersebut penting karena berkaitan dengan bagaimana Kompas.com menyajikan pemberitaan secara informatif dan relatif berimbang.

4.1.2 Media Online Detik.com

Detik.com merupakan salah satu media online nasional yang memiliki peran penting dalam perkembangan jurnalisme digital di Indonesia. Detik.com dikenal sebagai pelopor media online berbasis kecepatan dalam menyajikan informasi kepada publik. Kehadirannya menandai perubahan pola konsumsi informasi masyarakat dari media cetak menuju media digital yang lebih cepat dan dinamis.

Secara historis, Detik.com didirikan pada 9 Juli 1998 oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadi. Pada awal munculannya, Detik.com hadir sebagai portal berita yang menyajikan informasi secara cepat melalui internet, berbeda dengan media konvensional yang masih bergantung pada jadwal terbit harian. Detik.com muncul pada masa reformasi di Indonesia, sehingga banyak memberitakan peristiwa politik dan sosial secara aktual dan real time.

Seiring perkembangannya, Detik.com mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi salah satu portal berita dengan jumlah pembaca yang tinggi di Indonesia. Pada tahun 2011, Detik.com diakuisisi oleh CT Corp dan kemudian menjadi bagian dari Trans Media. Perkembangan ini semakin memperkuat posisi Detik.com dalam industri media digital di Indonesia, baik dari segi jangkauan maupun kapasitas produksi berita.

Sebagai media online, Detik.com memiliki karakteristik utama yaitu kecepatan dalam menyajikan informasi (*real time news*). Berita yang disajikan cenderung singkat, padat, dan langsung pada inti informasi. Selain itu, Detik.com juga dikenal dengan penggunaan judul yang menarik perhatian pembaca serta penyajian berita yang terus diperbarui dalam waktu singkat. Karakteristik ini menjadikan Detik.com sebagai salah satu media yang mampu merespons peristiwa dengan cepat, khususnya pada isu-isu yang memiliki nilai berita tinggi.

Selain itu, Detik.com memiliki visi untuk menjadi media digital terdepan yang cepat, akurat, dan terpercaya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Visi tersebut diwujudkan melalui misi untuk memberikan berita yang aktual, mudah diakses, serta relevan dengan kebutuhan pembaca. Detik.com juga berupaya menghadirkan informasi yang responsif terhadap perkembangan isu terkini, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan *up to date*.

Nama besar yang melekat di balik Detik.com dapat dilihat dari sosok Budiono Darsono sebagai salah satu pendiri yang memiliki peran penting dalam perkembangan jurnalisme online di Indonesia. Selain itu, keberadaan Detik.com dalam ekosistem Trans Media dan CT Corp turut memperkuat identitasnya sebagai media digital yang berorientasi pada kecepatan, aktualitas, dan jangkauan pembaca yang luas.

Dalam konteks penelitian ini, Detik.com dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki intensitas pemberitaan yang tinggi terhadap isu-isu aktual, termasuk kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Karakter Detik.com yang cepat, ringkas, dan responsif menjadi relevan untuk dianalisis dalam melihat kecenderungan nada pemberitaan yang muncul dalam teks berita.

Identitas Detik.com sebagai media online juga dapat dilihat melalui logo yang digunakan dalam platform pemberitaannya.



Gambar 4.2 Logo Detik.com

Sumber: Detik.com, 2026.

Logo Detik.com merepresentasikan identitas media digital yang mengedepankan kecepatan dan aktualitas informasi. Penggunaan kata “detik” menunjukkan orientasi media ini dalam menyajikan berita secara cepat, singkat, dan terus diperbarui mengikuti perkembangan peristiwa. Secara visual, logo Detik.com mudah dikenali dan mencerminkan karakter media online yang dinamis. Dalam konteks penelitian ini, identitas tersebut relevan karena dapat berkaitan dengan kecenderungan Detik.com dalam menyoroti aspek peristiwa, dampak, dan perkembangan terbaru dalam pemberitaan kasus keracunan MBG.

4.2 Penyajian Data

3 Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil analisis isi kuantitatif terhadap 50 berita mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Detik.com selama periode Januari hingga April 2025. Setiap berita dianalisis sebagai satu unit analisis dan dinilai berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu:

1. Keseimbangan Berita
2. Non-Sensasional
3. Ketidakberpihakan
4. Pemisahan Fakta dan Opini Objektivitas

Hasil pengkodean kemudian dihitung dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk mengetahui tingkat objektivitas pemberitaan pada masing-masing media.

4.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Antar-Coder

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

Komponen	Nilai
Jumlah berita diuji	10
Jumlah coder	2
Jumlah keputusan per coder	40
Jumlah kesamaan (M)	35
Koefisien reliabilitas	0,875
Standar minimal	0,70
Keterangan	Reliabel

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(35)}{40 + 40} = \frac{70}{80} = 0,875$$

29

Berdasarkan hasil uji reliabilitas antar-coder terhadap 10 berita yang terdiri dari 5 berita Kompas.com dan 5 berita Detik.com, diperoleh jumlah kesamaan coding sebanyak 35 dari total 40 keputusan coding pada masing-masing coder. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Holsti, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,875. Nilai tersebut lebih tinggi dari standar minimal

reliabilitas sebesar 0,70 (Eriyanto, 2011). Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis data.

4.2.2 Hasil Analisis Objektivitas Pemberitaan Kompas.com

Subbab ini menyajikan hasil analisis objektivitas pemberitaan pada 25 berita Kompas.com mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, dan pemisahan antara fakta dan opini.

4.2.2.1 Keseimbangan Berita

Tabel 4.2
Keseimbangan Berita pada Pemberitaan Kompas.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	25	100%
Tidak Memenuhi	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, seluruh berita Kompas.com yang dianalisis, yaitu sebanyak 25 berita, memenuhi indikator keseimbangan berita. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 100%, sedangkan tidak terdapat berita yang tidak memenuhi indikator keseimbangan berita.

4.2.2.2 Non-Sensasional

Tabel 4.3
Non-Sensasional pada Pemberitaan Kompas.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	23	92%
Tidak Memenuhi	2	8%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, sebanyak 23 berita atau 92% memenuhi indikator non-sensasional. Sementara itu, terdapat 2 berita atau 8% yang tidak memenuhi indikator non-sensasional. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemberitaan Kompas.com disajikan dengan bahasa yang informatif dan tidak berlebihan, meskipun terdapat beberapa berita yang menggunakan diksi yang menekankan aspek konflik atau permasalahan.

4.2.2.3 Ketidakberpihakan

Tabel 4.4
Ketidakberpihakan pada Pemberitaan Kompas.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	25	100%
Tidak Memenuhi	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh berita Kompas.com yang dianalisis, yaitu sebanyak 25 berita, memenuhi indikator ketidakberpihakan. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 100%, sedangkan tidak terdapat berita yang tidak memenuhi indikator ketidakberpihakan.

4.2.2.4 Fakta dan Opini

Tabel 4.5
Fakta dan Opini pada Pemberitaan Kompas.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	25	100%
Tidak Memenuhi	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, seluruh berita Kompas.com yang dianalisis, yaitu sebanyak 25 berita, memenuhi indikator pemisahan antara fakta dan opini. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 100%, sedangkan tidak terdapat berita yang tidak memenuhi indikator tersebut.

4.2.2.5 Tingkat Objektivitas Pemberitaan Kompas.com

Tabel 4.6
Tingkat Objektivitas Pemberitaan Kompas.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Objektif	23	92%
Tidak Objektif	2	8%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.6, sebanyak 23 berita atau 92% dikategorikan objektif karena memenuhi seluruh indikator objektivitas pemberitaan. Sementara itu, terdapat 2 berita atau 8% yang dikategorikan tidak objektif karena tidak memenuhi salah satu indikator yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, secara umum pemberitaan Kompas.com mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis tergolong objektif.

4.2.3 Hasil Analisis Objektivitas Pemberitaan Detik.com

¹ Subbab ini menyajikan hasil analisis objektivitas pemberitaan pada 25 berita Detik.com mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, dan pemisahan antara fakta dan opini.

4.2.3.1 Keseimbangan Berita

Tabel 4.7
Keseimbangan Berita pada Pemberitaan Detik.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	24	96%
Tidak Memenuhi	1	4%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.7, sebanyak 24 berita Detik.com yang dianalisis memenuhi indikator keseimbangan berita. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 96% dari total 25 berita yang diteliti. Sementara itu, terdapat 1 berita atau 4% yang tidak memenuhi indikator keseimbangan berita.

4.2.3.2 Non-Sensasional

Tabel 4.8
Non-Sensasional pada Pemberitaan Detik.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	19	76%
Tidak Memenuhi	6	24%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.8, sebanyak 19 berita Detik.com yang dianalisis memenuhi indikator non-sensasional. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 76% dari total 25 berita yang diteliti. Sementara itu, terdapat 6 berita atau 24% yang tidak memenuhi indikator non-sensasional.

4.2.3.3 Ketidakberpihakan

Tabel 4.9
Ketidakberpihakan pada Pemberitaan Detik.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	24	96%
Tidak Memenuhi	1	4%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.9, sebanyak 24 berita Detik.com yang dianalisis memenuhi indikator ketidakberpihakan. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 96% dari total 25 berita yang diteliti. Sementara itu, terdapat 1 berita atau 4% yang tidak memenuhi indikator ketidakberpihakan.

4.2.3.4 Fakta dan Opini

Tabel 4.10
Fakta dan Opini pada Pemberitaan Detik.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	25	100%
Tidak Memenuhi	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.10, seluruh berita Detik.com yang dianalisis, yaitu sebanyak 25 berita, memenuhi indikator pemisahan antara fakta dan opini. Dengan demikian, persentase pemenuhan indikator ini mencapai 100%, sedangkan tidak terdapat berita yang tidak memenuhi indikator tersebut.

4.2.3.5 Tingkat Objektivitas Pemberitaan Detik.com

Tabel 4.11
Tingkat Objektivitas Pemberitaan Detik.com

Kategori	Frekuensi	Persentase
Objektif	18	72%
Tidak Objektif	7	28%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4.11, sebanyak 18 berita Detik.com yang dianalisis dikategorikan objektif karena memenuhi seluruh indikator objektivitas pemberitaan. Dengan demikian, persentase berita yang termasuk dalam kategori objektif mencapai 72% dari total 25 berita yang diteliti. Sementara

itu, terdapat 7 berita atau 28% yang dikategorikan tidak objektif karena tidak memenuhi salah satu atau lebih indikator objektivitas yang telah ditetapkan. Dengan demikian, secara umum pemberitaan Detik.com mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis tergolong objektif.

4.2.4 Perbandingan Objektivitas Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com

Subbab ini menyajikan perbandingan tingkat objektivitas pemberitaan antara Kompas.com dan Detik.com mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perbandingan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, dan pemisahan antara fakta dan opini, serta tingkat objektivitas keseluruhan pada masing-masing media.

Tabel 4.12
Perbandingan Objektivitas Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com

Indikator	Kompas.com	Detik.com
Keseimbangan Berita	100%	96%
Non-Sensasional	92%	76%
Ketidakberpihakan	100%	96%
Fakta dan Opini	100%	100%
Tingkat Objektivitas Keseluruhan	92%	72%

Berdasarkan Tabel 4.12, Kompas.com menunjukkan tingkat objektivitas yang lebih tinggi dibandingkan Detik.com dalam pemberitaan mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Tingkat objektivitas keseluruhan Kompas.com mencapai 92%, sedangkan Detik.com mencapai 72%.

Pada indikator keseimbangan berita, Kompas.com memperoleh persentase 100%, sedangkan Detik.com memperoleh 96%. Pada indikator non-sensasional, Kompas.com mencapai 92%, sementara Detik.com mencapai 76%. Pada indikator ketidakberpihakan, Kompas.com memperoleh 100%, sedangkan Detik.com memperoleh 96%. Adapun pada indikator pemisahan antara fakta dan opini, kedua media sama-sama memperoleh persentase 100%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis kuantitatif terhadap 50 berita yang diteliti, Kompas.com cenderung lebih objektif dibandingkan Detik.com dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Perbedaan yang paling menonjol terdapat pada indikator non-sensasional, di mana Kompas.com menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih informatif dan lebih sedikit menggunakan judul yang bersifat dramatis dibandingkan Detik.com.

4.3 Pembahasan

Subbab ini membahas hasil penelitian mengenai objektivitas pemberitaan Kompas.com dan Detik.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori objektivitas Westerstahl serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

4.3.1 Objektivitas Pemberitaan Kompas.com

Berdasarkan hasil penyajian data, objektivitas pemberitaan Kompas.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tergolong tinggi. Dari 25 berita yang dianalisis, sebanyak 23 berita atau 92% dikategorikan objektif, sedangkan 2 berita atau 8% dikategorikan tidak objektif. Hasil ini menunjukkan bahwa Kompas.com secara umum telah menerapkan prinsip objektivitas dalam pemberitaan, terutama melalui penyajian informasi yang seimbang, tidak berpihak, serta memisahkan fakta dan opini.

Pada indikator keseimbangan berita, Kompas.com memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis memenuhi indikator ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com tidak hanya menyajikan informasi dari satu pihak, tetapi juga menghadirkan narasumber atau sudut pandang yang relevan dengan peristiwa. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai siswa yang keracunan MBG, Kompas.com tidak hanya menampilkan kejadian dan jumlah korban, tetapi juga menghadirkan tanggapan dari Badan Gizi Nasional, BPOM, Dinas Kesehatan, DPR, maupun pihak terkait lainnya. Dengan adanya beberapa sumber tersebut, berita menjadi lebih proporsional dan pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai peristiwa yang diberitakan.

Pada indikator non-sensasional, Kompas.com memperoleh persentase 92%. Artinya, sebagian besar berita Kompas.com menggunakan bahasa yang informatif dan tidak berlebihan. Judul-judul berita umumnya disusun sesuai dengan isi berita dan tidak menggunakan kata-kata yang terlalu provokatif. Namun, terdapat 2 berita yang tidak memenuhi indikator non-sensasional karena penggunaan diksi tertentu dinilai cukup menonjolkan aspek konflik atau masalah. Contohnya, judul seperti “Marak Kasus Keracunan MBG, ICW Desak Program Dihentikan” dinilai kurang memenuhi indikator non-sensasional karena frasa “marak kasus” dan “desak program dihentikan” memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap sisi krisis dan kontroversi.

Pada indikator ketidakberpihakan, Kompas.com memperoleh persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh berita yang dianalisis tidak memperlihatkan keberpihakan secara langsung kepada pihak tertentu. Kompas.com cenderung menyajikan informasi berdasarkan pernyataan

narasumber, data peristiwa, dan respons pihak terkait tanpa menggunakan bahasa yang menghakimi. Misalnya, ketika memberitakan kritik dari ICW atau pernyataan pemerintah, Kompas.com tetap menempatkan informasi tersebut sebagai kutipan narasumber, bukan sebagai pendapat wartawan. Dengan demikian, media tidak terlihat mendukung atau menyudutkan salah satu pihak secara berlebihan.

Pada indikator pemisahan fakta dan opini, Kompas.com juga memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis menunjukkan bahwa informasi yang disajikan berupa fakta peristiwa, data jumlah korban, lokasi kejadian, kronologi, serta kutipan narasumber. Tidak ditemukan adanya opini pribadi wartawan yang dicampurkan ke dalam isi berita. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com cukup konsisten dalam menjaga batas antara fakta dan opini, sehingga pemberitaan yang dihasilkan tetap bersifat informatif dan dapat diverifikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com memiliki tingkat objektivitas pemberitaan yang tinggi dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Tingginya persentase pada indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, dan pemisahan fakta-opini menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung menjaga kualitas jurnalistik dalam menyajikan isu kebijakan publik. Meskipun demikian, indikator non-sensasional masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena terdapat beberapa judul berita yang menggunakan diksi cukup kuat untuk menarik perhatian pembaca.

Berdasarkan teori objektivitas Westerstahl, hasil tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com telah memenuhi dua dimensi utama objektivitas, yaitu factuality dan impartiality. Dimensi factuality tercermin dari penggunaan fakta yang dapat diverifikasi, pemisahan yang jelas antara fakta dan opini, serta penggunaan bahasa yang pada umumnya tidak sensasional. Sementara itu, dimensi impartiality tercermin dari penyajian informasi yang seimbang dan tidak menunjukkan keberpihakan terhadap pihak tertentu. Dengan demikian, Kompas.com dapat dinyatakan telah menerapkan prinsip objektivitas pemberitaan secara konsisten dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

4.3.2 Objektivitas Pemberitaan Detik.com

Berdasarkan hasil penyajian data, objektivitas pemberitaan Detik.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tergolong cukup objektif. Dari 25 berita yang dianalisis, sebanyak 18 berita atau 72% dikategorikan objektif, sedangkan 7 berita atau 28% dikategorikan tidak

objektif. Hasil ini menunjukkan bahwa Detik.com secara umum telah memenuhi prinsip objektivitas pemberitaan, meskipun masih terdapat beberapa berita yang belum memenuhi salah satu atau lebih indikator objektivitas.

Pada indikator keseimbangan berita, Detik.com memperoleh persentase 96%. Artinya, sebagian besar berita Detik.com telah memenuhi indikator keseimbangan berita. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com umumnya tidak hanya menyajikan informasi dari satu sisi, tetapi juga menampilkan keterangan dari pihak yang relevan, seperti Badan Gizi Nasional, Dinas Kesehatan, kepolisian, pemerintah daerah, pihak sekolah, maupun korban. Misalnya, pada berita mengenai siswa yang diduga keracunan setelah mengonsumsi MBG, Detik.com tidak hanya menampilkan jumlah korban, tetapi juga memuat tanggapan dari pihak berwenang atau instansi terkait. Namun, terdapat 1 berita yang tidak memenuhi indikator ini karena bentuknya lebih dominan sebagai kolom opini, sehingga sudut pandang yang ditampilkan cenderung berasal dari penulis.

Pada indikator non-sensasional, Detik.com memperoleh persentase 76%. Indikator ini menjadi aspek yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa berita Detik.com yang menggunakan diksi atau gaya judul yang cukup menonjolkan sisi dramatis peristiwa. Contohnya, judul seperti “7 Fakta Ratusan Siswa SMAN 1 Cisayong Diduga Keracunan MBG”, “10 Siswa SD di Bombana Sultra Muntah-muntah Diduga Akibat Paket MBG Basi”, dan “4 Hal tentang 53 Paket MBG Bikin 10 Siswa SD di Bombana Muntah-muntah” dinilai kurang memenuhi indikator non-sensasional karena menggunakan frasa yang menarik perhatian pembaca secara kuat. Penggunaan kata seperti “ratusan siswa”, “muntah-muntah”, “basi”, dan “bikin” dapat memberi kesan dramatis, meskipun informasi yang disampaikan tetap berkaitan dengan fakta peristiwa.

Pada indikator ketidakberpihakan, Detik.com memperoleh persentase 96%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar berita Detik.com disajikan secara netral dan tidak secara langsung mendukung atau menyudutkan pihak tertentu. Berita-berita Detik.com umumnya memuat pernyataan narasumber dan data peristiwa tanpa memasukkan penilaian pribadi wartawan. Namun, terdapat 1 berita yang tidak memenuhi indikator ketidakberpihakan, yaitu artikel berbentuk kolom “Jangan Langsung Salahkan BGN, Mari Lihat Rantai Risiko Keracunan Makanan”. Artikel tersebut dinilai tidak sepenuhnya netral karena cenderung memuat sudut pandang argumentatif yang mengarahkan pembaca agar tidak langsung menyalahkan Badan Gizi Nasional. Karena berbentuk opini, artikel tersebut memiliki kecenderungan penilaian yang lebih kuat dibandingkan berita biasa.

Pada indikator pemisahan fakta dan opini, Detik.com memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis dinilai memenuhi indikator ini karena informasi yang disajikan masih dapat dibedakan antara fakta, kutipan narasumber, dan pendapat. Pada berita straight news, Detik.com menyampaikan data jumlah korban, lokasi kejadian, kronologi, hasil pemeriksaan, serta pernyataan pihak terkait. Sementara itu, pada artikel kolom, unsur opini tetap dapat dikenali karena formatnya memang disajikan sebagai kolom. Dengan demikian, meskipun terdapat tulisan yang bersifat argumentatif, pembaca tetap dapat memahami bahwa tulisan tersebut berbeda dari laporan berita langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com memiliki tingkat objektivitas pemberitaan yang cukup baik dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, dan pemisahan fakta-opini menunjukkan hasil yang tinggi. Namun, indikator non-sensasional menjadi aspek yang paling perlu diperhatikan karena beberapa judul berita menggunakan gaya bahasa yang lebih menarik perhatian dan menonjolkan sisi dramatis dari peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter media online yang menuntut kecepatan dan daya tarik pembaca dapat memengaruhi cara Detik.com menyajikan berita, terutama pada bagian judul.

Berdasarkan teori objektivitas Westerstahl, hasil tersebut menunjukkan bahwa Detik.com telah memenuhi dua dimensi utama objektivitas, yaitu factuality dan impartiality, meskipun belum seoptimal Kompas.com. Dimensi factuality tercermin dari kemampuan media menyajikan fakta yang dapat diverifikasi serta memisahkan fakta dari opini, tetapi masih terdapat kelemahan pada penggunaan bahasa yang cenderung lebih sensasional. Sementara itu, dimensi impartiality terlihat dari penyajian berita yang pada umumnya seimbang dan tidak berpihak. Dengan demikian, Detik.com tetap dapat dinyatakan cukup memenuhi prinsip objektivitas pemberitaan dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

4.3.3 Perbandingan Objektivitas Kedua Media Kompas.com dan Detik.com

Perbandingan objektivitas pemberitaan Kompas.com dan Detik.com dilakukan untuk mengetahui media mana yang lebih memenuhi prinsip objektivitas dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Berdasarkan hasil analisis, Kompas.com memperoleh tingkat objektivitas sebesar 92%, sedangkan Detik.com memperoleh tingkat objektivitas sebesar 72%. Dengan demikian, Kompas.com memiliki tingkat objektivitas yang lebih tinggi dibandingkan Detik.com.

Tabel 4.13
Perbandingan Objektivitas Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com

Indikator Objektivitas	Kompas.com	Detik.com	Keterangan
Keseimbangan Berita	100%	96%	Kompas.com lebih tinggi
Non-Sensasional	92%	76%	Kompas.com lebih tinggi
Ketidakterpilih	100%	96%	Kompas.com lebih tinggi
Fakta dan Opini	100%	100%	Sama
Tingkat Objektivitas Keseluruhan	92%	72%	Kompas.com lebih objektif

Berdasarkan Tabel 4.13, perbedaan paling menonjol terdapat pada indikator non-sensasional. Selisih sebesar 16 poin persentase menunjukkan bahwa Kompas.com lebih konsisten menggunakan judul dan bahasa yang informatif, sedangkan Detik.com lebih sering memakai diksi yang dirancang untuk menarik perhatian pembaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya penyajian berita menjadi faktor utama yang membedakan tingkat objektivitas kedua media.

Pada aspek keseimbangan berita, kedua media sama-sama menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Namun, Kompas.com mencapai nilai sempurna karena seluruh berita menghadirkan sumber yang relevan dan proporsional. Detik.com juga menampilkan berbagai narasumber, tetapi terdapat satu artikel berbentuk kolom yang lebih menonjolkan sudut pandang penulis sehingga menurunkan persentase pada indikator ini.

Perbedaan serupa terlihat pada ketidakberpilihan. Kompas.com secara konsisten menempatkan pernyataan dari berbagai pihak sebagai kutipan narasumber tanpa memberikan penilaian tertentu. Di sisi lain, Detik.com umumnya juga netral, tetapi keberadaan artikel opini yang argumentatif menyebabkan satu berita dinilai tidak sepenuhnya memenuhi indikator tersebut.

Pada indikator fakta dan opini, kedua media memperoleh nilai yang sama, yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa baik Kompas.com maupun Detik.com mampu menjaga pemisahan yang jelas antara data faktual, kutipan narasumber, dan pendapat. Dengan demikian, informasi yang disampaikan tetap dapat diverifikasi dan tidak tercampur dengan opini wartawan.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kompas.com lebih konsisten dalam mempertahankan standar objektivitas pada hampir seluruh

indikator. Sementara itu, Detik.com tetap menunjukkan kualitas pemberitaan yang cukup baik, tetapi karakteristik penulisan yang lebih dinamis dan atraktif memengaruhi tingkat objektivitas, terutama pada penggunaan bahasa yang cenderung lebih dramatis.

Berdasarkan teori objektivitas Westerstahl, kedua media pada dasarnya telah memenuhi dimensi factuality dan impartiality. Namun, Kompas.com menunjukkan pemenuhan yang lebih stabil pada kedua dimensi tersebut. Factuality tercermin dari penggunaan bahasa yang lebih non-sensasional serta pemisahan yang jelas antara fakta dan opini, sedangkan impartiality tampak dari penyajian berita yang seimbang dan netral. Dengan demikian, Kompas.com dapat dinyatakan lebih konsisten dalam menerapkan prinsip objektivitas dibandingkan Detik.com dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

4.3.4 Implikasi Objektivitas Pemberitaan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak serta mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Program ini memiliki nilai strategis karena berkaitan langsung dengan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, setiap informasi yang beredar mengenai pelaksanaan program ini, termasuk kasus keracunan, dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberhasilan maupun kredibilitas program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com dan Detik.com sama-sama menyajikan pemberitaan yang tergolong objektif, meskipun tingkat objektivitas Kompas.com lebih tinggi dibandingkan Detik.com. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada indikator non-sensasional, di mana Kompas.com lebih konsisten menggunakan bahasa yang informatif dan proporsional, sedangkan Detik.com masih menggunakan beberapa judul yang lebih dramatis. Temuan ini menunjukkan bahwa cara media menyajikan berita dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami kasus keracunan yang terjadi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.

Pemberitaan yang objektif, seimbang, tidak berpihak, dan memisahkan fakta dari opini dapat membantu masyarakat melihat bahwa kasus keracunan merupakan permasalahan yang perlu dievaluasi tanpa serta-merta menganggap bahwa seluruh Program Makan Bergizi Gratis gagal. Informasi yang disajikan secara proporsional memungkinkan masyarakat memahami bahwa peristiwa tersebut merupakan bagian dari tantangan implementasi kebijakan yang masih

dapat diperbaiki melalui pengawasan, evaluasi, dan peningkatan standar pelaksanaan program.

Sebaliknya, pemberitaan yang sensasional berpotensi membentuk persepsi negatif yang berlebihan terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Jika media lebih menonjolkan unsur dramatis tanpa memberikan konteks yang memadai, masyarakat dapat kehilangan kepercayaan terhadap program meskipun pemerintah masih melakukan upaya perbaikan. Dalam konteks kebijakan publik, kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting yang memengaruhi penerimaan dan keberlangsungan suatu program.

Dengan demikian, objektivitas pemberitaan memiliki implikasi yang signifikan terhadap citra dan legitimasi Program Makan Bergizi Gratis. Semakin objektif suatu media dalam memberitakan kasus keracunan, semakin besar pula kemungkinan masyarakat memperoleh pemahaman yang proporsional dan tetap menilai program berdasarkan fakta yang akurat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga kualitas informasi agar Program Makan Bergizi Gratis dinilai secara adil berdasarkan pelaksanaannya, bukan semata-mata berdasarkan pemberitaan yang sensasional.

4.3.5 Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk ¹³ nilai kualitas pemberitaan media. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa analisis isi kuantitatif merupakan metode yang efektif untuk mengukur karakteristik berita secara sistematis melalui kategori-kategori yang telah ditentukan.

Penelitian Mahabbatul Maula (2023) yang berjudul ¹³ *Analisis Isi Berita Pembatasan Pengeras Suara Masjid dan Musala di TV One* menggunakan teori objektivitas Westerstahl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan TV One pada umumnya telah memenuhi prinsip objektivitas, meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek faktual dan non-sensasional. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, khususnya pada Detik.com yang juga menunjukkan kelemahan utama pada indikator non-sensasional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang menarik perhatian pembaca masih menjadi ⁵ tantangan dalam menjaga objektivitas pemberitaan.

Penelitian Praptika Handiyani dan Anang Hermawan (2017) yang berjudul *Kredibilitas Portal Berita Online dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016* membandingkan ³⁷ Detik.com dan Kompas.com menggunakan ¹⁰ analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Kompas.com memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan Detik.com, terutama pada aspek faktualitas, kelengkapan, akurasi, dan netralitas. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian ini, di mana Kompas.com juga memperoleh tingkat objektivitas yang lebih tinggi, yaitu 92%, sedangkan Detik.com memperoleh 72%.

Penelitian Stephanie Cecilia, Rino F. Boer, dan Casey Catherina (2021) yang berjudul *Citra Pemerintah Indonesia di Acara Pembukaan Asian Games 2018* menunjukkan bahwa setiap media memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyajikan realitas. Meskipun fokus penelitiannya berbeda, hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa karakteristik redaksional masing-masing media memengaruhi cara suatu peristiwa diberitakan. Dalam penelitian ini, perbedaan tersebut tampak pada gaya penulisan Detik.com yang lebih atraktif dibandingkan Kompas.com yang lebih formal dan informatif.

Penelitian Puja Sari Asih Nasution (2026) yang berjudul *Analisis Isi Kepedulian Sosial dalam Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.id* menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis lebih banyak menekankan aspek kognitif dan motivasi. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas objektivitas, hasilnya memperlihatkan bahwa isu MBG merupakan topik yang memiliki perhatian besar di media massa. Hal ini mendukung relevansi penelitian ini yang menelaah bagaimana media menyajikan isu keracunan dalam program tersebut.

Penelitian Siti Sarifah dan Purwanto (2022) yang berjudul *Jurnalisme Investigasi Televisi di Kompas TV Jakarta* menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan dan netralitas merupakan unsur penting dalam penyajian berita. Hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan penelitian ini, di mana Kompas.com dan Detik.com sama-sama memperoleh persentase tinggi pada indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, dan pemisahan antara fakta dan opini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa media online pada umumnya telah menerapkan prinsip objektivitas dalam pemberitaan. Namun, terdapat variasi tingkat objektivitas yang dipengaruhi oleh kebijakan redaksional dan gaya penulisan masing-masing media. Dalam konteks penelitian ini, Kompas.com terbukti lebih konsisten dalam memenuhi prinsip objektivitas dibandingkan Detik.com, terutama pada indikator non-sensasional.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai objektivitas pemberitaan Kompas.com dan Detik.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) periode Januari - April 2025 dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan teori objektivitas Westerstahl, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) antara Kompas.com dan Detik.com. Kompas.com memperoleh tingkat objektivitas keseluruhan sebesar 92%, sedangkan Detik.com memperoleh 72%, sehingga Kompas.com lebih objektif dibandingkan Detik.com. Perbedaan tersebut terlihat dari beberapa indikator. Pada indikator keseimbangan berita, Kompas.com memperoleh 100%, sedangkan Detik.com 96%. Pada indikator non-sensasional, Kompas.com memperoleh 92%, sedangkan Detik.com 76%. Pada indikator ketidakberpihakan, Kompas.com memperoleh 100%, sedangkan Detik.com 96%. Sementara itu, pada indikator fakta dan opini, kedua media memperoleh hasil yang sama, yaitu 100%. Dengan demikian, perbedaan paling menonjol terdapat pada indikator non-sensasional, yang menunjukkan bahwa Kompas.com lebih konsisten menyajikan judul dan isi berita secara proporsional, sedangkan Detik.com masih ditemukan lebih banyak penggunaan gaya bahasa yang menarik perhatian pembaca.
2. Distribusi frekuensi objektivitas pemberitaan menunjukkan bahwa pada Kompas.com, sebanyak 23 berita atau 92% termasuk kategori objektif, sedangkan 2 berita atau 8% termasuk kategori tidak objektif. Sementara itu, pada Detik.com, sebanyak 18 berita atau 72% termasuk kategori objektif, sedangkan 7 berita atau 28% termasuk kategori tidak objektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemberitaan pada kedua media telah memenuhi indikator objektivitas, namun Kompas.com memiliki distribusi berita objektif yang lebih tinggi dibandingkan Detik.com.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com lebih objektif dibandingkan Detik.com dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perbedaan tingkat objektivitas tersebut menunjukkan bahwa karakteristik redaksional dan gaya penyajian berita pada masing-masing media dapat memengaruhi pemenuhan prinsip objektivitas, khususnya dalam hal keseimbangan

berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai objektivitas pemberitaan Kompas.com dan Detik.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Media Massa

Media massa, khususnya Kompas.com dan Detik.com, diharapkan terus mempertahankan prinsip objektivitas dalam pemberitaan dengan menjaga keseimbangan berita, ketidakberpihakan, serta pemisahan yang jelas antara fakta dan opini. Media juga perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan judul dan diksi agar tidak menimbulkan kesan sensasional yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat.

2. Bagi Pemerintah dan Badan Gizi Nasional

Pemerintah dan Badan Gizi Nasional diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, terutama pada aspek keamanan pangan, kualitas bahan makanan, serta standar operasional di setiap Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Selain itu, transparansi dalam penyediaan informasi kepada masyarakat perlu terus ditingkatkan agar publik memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

3. Bagi Praktisi Jurnalistik

Jurnalis dan editor diharapkan lebih selektif dalam menentukan diksi, khususnya pada judul berita. Penggunaan bahasa yang terlalu dramatis sebaiknya diminimalkan agar berita tetap menarik tanpa mengurangi akurasi dan objektivitas informasi yang disampaikan kepada publik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel, menambah media yang dianalisis, serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai objektivitas pemberitaan media online terhadap isu kebijakan publik.

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id

Internet Source

2%

2

eprints.upj.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

1%

4

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1%

5

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

6

e-journal.nalanda.ac.id

Internet Source

1%

7

www.detik.com

Internet Source

<1%

8

joecy.org

Internet Source

<1%

9

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

<1%

10

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

11

Submitted to UPN Veteran Jawa Timur

Student Paper

<1%

12	gfxuploader.com Internet Source	<1 %
13	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.poltekpar-nhi.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.upnyk.ac.id Internet Source	<1 %
16	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
17	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
18	es.scribd.com Internet Source	<1 %
19	journal.ilmudata.co.id Internet Source	<1 %
20	journal.lpkd.or.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Slamet Riyadi Student Paper	<1 %
22	docplayer.info Internet Source	<1 %
23	www.journals.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Student Paper	<1 %
25	banyumasekspres.id Internet Source	

<1 %

26

Doni Akbar, Effy Zalfiana Rusfian. "Analisis Framing Kepemimpinan Aktor Politik dalam Media Daring di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 2021

Publication

<1 %

27

Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Student Paper

<1 %

28

Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

29

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

30

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

31

jurnal.mediaakademik.com

Internet Source

<1 %

32

ojs.unik-kediri.ac.id

Internet Source

<1 %

33

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

34

Yudi Budi Yuniarso, Ilham Teruna Bakti, Wening Estiningsih, Saripah Saripah. "Pengaruh Pelatihan Brevet C terhadap Pemahaman Perpajakan dan Kinerja Akuntan Pemula", JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 2025

Publication

<1 %

35	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
36	Dwi Aryo Penangsang, Nanang Haroni. "Analisis Framing Media terhadap Isu Relokasi Pedagang Blok M", Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS), 2026 Publication	<1 %
37	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
38	bisnisonlineedi.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	channel9.id Internet Source	<1 %
40	edisimedan.com Internet Source	<1 %
41	media.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
42	positori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
44	www.topswara.com Internet Source	<1 %
45	Muhammad Rafiq Meilandi. "The Construction of Forgetfulness: Media Framing as an Instrument to Erase Traces of Human Rights Violations in Prabowo	<1 %

Subianto's Image", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2025

Publication

46	Ratna Septianingsih, Tri Astuti, Rizki Rahmandani, Tisyani Hulvia Suraya, Vannya Kiara Ajie. "Dinamika Kelembagaan dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Karanganyar : Perspektif Modal Sosial dan Biaya Transaksi", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026	<1 %
----	--	------

Publication

47	agency-iklan.com Internet Source	<1 %
----	---	------

48	biz.kompas.com Internet Source	<1 %
----	---	------

49	core.ac.uk Internet Source	<1 %
----	---	------

50	eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
----	--	------

51	id.scribd.com Internet Source	<1 %
----	--	------

52	journal.uui.ac.id Internet Source	<1 %
----	--	------

53	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
----	---	------

54	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
----	--	------

55	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
----	---	------

56	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
57	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
58	Nurul Azzahra, Akbar Dwi Dharmawan, Aras Fikar Mardatilah, Mohamad Ilham Habibi, Virliana Amanda Putri Aryani, Suhardi. "Pelaksanaan Uji Coba Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 4 Tangerang", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025 Publication	<1 %
59	Andi Fitrah Latemmamala, Faiz Ahmad Fachri. "Reconstructing Legal Liability and Division of Authority: Mitigating Mass Poisoning in the Free Nutritious Meal Program", SIGn Jurnal Hukum, 2026 Publication	<1 %
60	Muhamad Azril, Giatika Crisnawati. "Klasifikasi Sentimen Komentar Pengguna Tiktok Mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dengan Support Vector Machine (SVM)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
61	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
62	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
63	id.wikisource.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off